

ACTIVE LEARNING TEACH LIKE FINLAND

(Sebuah Telaah Kurikulum 2013)

Syarifah

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Email : syarifah5971@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran aktif menjadi suatu keharusan di dunia global yang telah memasuki semua lini kehidupan manusia. Teknologi, ketrampilan dan sikap secara aktif menjadi landasan pendidikan di sebuah lembaga sekolah. Pembelajaran aktif merupakan sebuah bentuk modul bagaimana memperkenalkan belajar aktif, bagaimana menjadikan peserta didik aktif sejak awal, bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara aktif dan bagaimana menjadikan belajar menjadi kegiatan yang tidak terlupakan adalah sebuah inti dari *active learning*.

Active Learning Teach Like Finland menjadi fenomena dunia ketika peserta didik yang masih berusia 15 tahun berhasil mencatatkan skor tertinggi di penyelenggaraan pertama PISA (*Programme For International Student Assesment*) pada tahun 2001. Ujian itu meliputi penilaian ketrampilan berfikir kritis di matematika, sains, dan membaca. Pendidikan Finlandia memiliki jam pelajaran pendek, PR (Pekerjaan Rumah) tidak banyak, dan ujiannya tidak begitu terstandarisasi dapat mencetak siswa-siswa dengan prestasi yang sangat baik. Prestasi siswa yang baik tidak terlepas dari peran kurikulum sebagai pemandu kegiatan belajar.

Telaah kurikulum 2013 terhadap *Teach Like Finland* menjadi sebuah analisa antar negara yang memiliki konsep pembelajaran mencerdaskan kehidupan bangsa. Isi materi, pelaksanaan pembelajaran aktif, dan target serta kegunaan lembaga pendidikan bersaing serasi dengan konteks konstitusi antar negara. Negara Indonesia yang berada pada zaman global dan *milleanial* ditandai dengan kemandirian generasi muda belajar disemua lini kehidupan dunia maya dengan mengkaitkan egosentrisnya menjadi pencetus pembelajaran aktif mendunia.

Telaah Kurikulum 2013 memiliki kekhasan dalam inovasi, kreatifitas dan produktif dalam memenuhi unsur-unsur kurikulumnya. Pusat belajar bukan hanya terletak pada guru, buku-buku menjadi referensi utama dalam penelusuran ilmu peserta didik, kualitas waktu belajar berperan pada observasi mendalam yang dilakukan secara mandiri dan aktif, kelas partisipatif dan kolaboratif antara guru dan peserta didik menjadi rangkaian modul pembelajaran terencana dalam menyerap pemahaman ilmu untuk mendapatkan kecakapan terpadu peserta didik. *Active Learning Teach Like Finland* menjadi jawaban baru dari beberapa proses pembelajaran aktif yang telah ada dan bermanfaat bagi kemajuan di dunia pendidikan.

Keywords : *Active Learning Teach Like Finland*, Pendidikan Agama Islam, Penerapan

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh peserta didik di sekolah. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan William B. Ragan dalam bukunya yang berjudul *Modern Elementary Curriculum, traditionally, the curriculum has mean the subject taught in school, or course of study*.¹ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Stenhouse (dalam Nurgiyantoro, 1990) *curriculum is the planned composite effort of any school to guide pupil learning toward predetermined learning outcome*. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai peserta didik untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

Secara modern pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas lagi diantaranya:²

- a. Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya “Curriculum Planning” mengatakan bahwa kurikulum adalah “sum total of the school effort to influence learning wheather in the classroom, play ground, or out of school” keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.
- b. William B Ragan dalam bukunya “Modern Elementary Curriculum” mengatakan bahwa kurikulum adalah *all the experiences of children for which the school accept responsibility*; semua pengalaman anak dalam tanggung jawab sekolah.
- c. *Association for Supervision Curriculum Development A Departement of The Nation Education Assosiation* dalam bukunya “*Balance in The Curriculum*” dinyatakan bahwa kurikulum adalah *all learning Opportunities by the School as potential contribution to balance development of learners*; semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan peserta didik yang seimbang.
- d. Soedijarto, pakar pendidikan dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk peserta didik atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Indonesia memiliki beberapa jenis kurikulum sejak kemerdekaan negara, **pertama** adalah kurikulum 1947 atau disebut Rentjana Pelajaran 1947 ciri khasnya adalah arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional, fokus pada pementukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi, kurukulum ini baru dilaksanakan pada tahun 1950.³

¹ Esti Ismawati, Telaah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar, hlm 1

² Ibid

³ Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012

Kedua Kurikulum 1952, Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, merinci setiap mata pelajaran sehingga dinamakan Rentjana Pelajaran Terurai 1952.

Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Paling menonjol sekaligus ciri dari Kurikulum 1952 ini, yaitu setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas seorang guru mengajar satu mata pelajaran. **Ketiga** Kurikulum 1964, Rentjana Pendidikan 1964. Pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pada 1964, namanya Rentjana Pendidikan 1964. Ciri-ciri kurikulum ini, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. **Keempat** kurikulum 1968 lahir pada masa Orde Baru, kurikulum ini bersifat politis dan menggantikan Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum ini bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni. Cirinya, muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

Kelima, Kurikulum 1975 menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. **Keenam**, Kurikulum 1984 mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). **Ketujuh**, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat.

Kedelapan, Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Sebagai pengganti Kurikulum 1994 adalah Kurikulum 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut, menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. **Kesembilan**, Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kurikulum ini pada dasarnya sama dengan Kurikulum 2004. Perbedaan menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesepuluh, Kurikulum 2013 adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Kurikulum 2013 melandaskan pada materi pelajaran yang produktif terhadap perkembangan peserta didik dan kemajuan zaman, pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merancang pembelajaran pendidikan dengan target peserta didik yang beriman memiliki produktifitas yang tinggi dalam meraih cita-cita dan berguna bagi orang tua dan masyarakat sekitarnya. Inovatifnya dalam bentuk pengembangan ibadah religius kepada ibadah sosial yang mengutamakan lingkungan alam, keserasian disiplin tata kota, kreatif dalam ketrampilan mengakomodasi daur ulang benda-benda yang ada disekitar peserta didik karena ketakwaan kepada Allah SWT dalam prinsip rukun iman dan rukun Islam. Guru sebagai fasilitator dari peserta didik dengan memberi materi terpadu antara Al-Quran dengan Lingkungan hidup, melalui referensi buku, ensiklopedia lingkungan hidup dan menyajikan dalam sub-tema di dalam kelas. Kelas partisipatif yang diawali oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan yang berlanjutan akan menjadi kelas kolaboratif dengan hipotesa temuan yang dikemukakan oleh peserta didik.

Perubahan pola pikir dari kurikulum 2013 menjadi alat ukur kemandirian peserta didik dengan pengawasan guru dalam mengevaluasi sumber belajar, penataan kelas, aktivitas peserta didik seminggu dan sebulan, *scientific* yang menjadi argumentasi pelengkap, aktif bertanya dari peserta didik menjadi penanda rasa ingin tahu yang selalu dikembangkan di dalam kurikulum 2013, target yang akan dicapai adalah kemandirian siswa dalam proses pemikiran peserta didik dalam tingkat berfikir dengan menilai pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh peserta didik di setiap akhir belajar. Maka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 menjadi kegiatan aktif pembelajaran.

B. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dijabarkan dari tujuan tertinggi, yakni tujuan terakhir yang akan dicapai: Tujuan Pendidikan Nasional, sampai pada tujuan terendah yakni tujuan yang akan dicapai setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Secara hierarkis tujuan pendidikan terdiri atas; Tujuan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional.⁴ Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dicapai secara bertingkat.

⁴ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm 7.

Fungsi kurikulum bagi peserta didik diharapkan dapat menambah pengalaman baru yang kelak dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka yang bertujuan melengkapi bekal hidup mereka.

Fungsi Kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program yang diselenggarakan sekolah tersebut, bagaimana menyelenggarakannya, dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis tenaga apa yang masih dibutuhkan oleh sekolah.

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah yang membagi tugas kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor juga mempunyai tanggung jawab dalam kurikulum sehingga fungsi kurikulum adalah; sebagai pedoman dalam supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman supervisi, yakni menciptakan dan menunjang situasi belajar agar lebih baik. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

Fungsi kurikulum bagi orangtua peserta didik agar mereka turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Bantuan orangtua dalam memajukan pendidikan dapat melalui lembaga BP3 atau yang sekarang dinamakan Komite Sekolah. Dengan mengetahui kurikulum orangtua dapat pengalaman belajar yang diperlukan putera-puterinya sehingga orangtua dapat berpartisipasi untuk membimbingnya.

Fungsi dan kedudukan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk sekolah atau madrasah berfungsi, **Pertama** pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. **Kedua** penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. **Ketiga** penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Fungsi Kurikulum bagi masyarakat dan pemakai Lulusan Sekolah, pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan ketrampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah. Dewasa ini kesesuaian antar program kurikulum dengan kebutuhan

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm 134

masyarakat harus benar-benar diusahakan. hal itu mengingat seringnya terjadi kenyataan bahwa lulusan sekolah belum siap pakai atau tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. Akibatnya, walaupun semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, kita tidak dapat mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia karena ketrampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan.⁶

C. *Active Learning*

Melvin L. Silberman memperkenalkan belajar aktif dengan menelaah bagaimana otak bekerja, gaya belajar yang dihasilkan dari individu, sisi sosial proses belajar, perlengkapan belajar aktif menjadi pengantar pertama perihal 101 cara belajar siswa aktif. Peran guru dalam menjadikan peserta didik sejak awal dengan strategi pembentukan tim, strategi penilaian sederhana menjadi langkah kedua dalam rancangan pembelajaran. Langkah ketiga adalah membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap secara aktif; kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, menstimulasi diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, belajar bersama, pengajaran sesama peserta didik, belajar secara mandiri, belajar yang Efektif, dan pengembangan ketrampilan⁷

Belajar aktif didasari dari keumuman sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran peserta didik.

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap peserta didik dalam per menitnya? ini juga bergantung pada cara mendengarkannya. Jika peserta didik benar-benar berkonsentrasi, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang diucapkan. Itu juga karena peserta didik juga berpikir banyak selama mendengarkan, ditambah dengan kesibukan menengok gadget yang dimilikinya. Besar kemungkinan, peserta didik tidak bisa berkonsentrasi karena sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, peserta didik cenderung jenuh, dan fikiran mereka mengembara entah kemana.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam perkuliahan bergaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah.⁸ Mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20 persen materi kuliah.⁹

⁶ Ahmad dkk. *Pengembangan Kurikulum*, Ristata Setia, Bandung, 1998, hlm 98.

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*, Nusamedia & Nuansa Cendekia, Bandung, 2013

⁸ Pollio, H.R., *What Students Think About and Do In College Lecture Classes*. Teaching-Learning Issues N0.53. Knoxville: Learning Research Center, University of Tennessee, 1984

⁹ McKeachie, W. *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston: D.C., Heath, 1989

Tidak heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8 persen lebih banyak dari kelompok pembandingan yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu.¹⁰ Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian kuliah dengan cara seperti itu di perguruan tinggi. Dua figur terkenal dalam gerakan pendidikan kooperatif, David dan Roger Johnson, bersama Karl Smith, mengemukakan beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan;¹¹ **Kesatu** perhatian mahasiswa menurun seiring berlalunya waktu. **Kedua** cara kuliah seperti ini hanya menarik bagi peserta didik auditori. **Ketiga** cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar tentang informasi faktual. **Keempat** cara ini mengasumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama pula. **Kelima** mahasiswa cenderung tidak menyukainya.

Dengan menambahkan media audio visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 18 persen.¹² Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata, tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media audio visual didukung untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja.

Timothy D. Walker, penulis *Teach Like Finland*, adalah seorang guru berkebangsaan Amerika, tinggal di Finlandia, menulis mengenai pengalaman mengajar untuk berbagai media, antara lain *Educational Week Teacher*, *Educational Leadership*, memiliki gagasan *Finnish Schools on The Move*, strategi ini meminimalisir penyelenggaraan sekolah yang sangat tradisional. Terlalu sering peserta didik menyampaikan kerja mereka secara pasif, mereka berdiri di depan kelas dengan poster atau presentasi *slideshow* dan berceramah kepada teman-temannya tentang apa yang telah mereka pelajari. Praktek umum ini tidak hanya menghabiskan jam pelajaran, tetapi juga (relatif) kurang produktif¹³. Duduk dan mendengar sejumlah presentasi secara berurutan bisa menjadi membosankan bagi setiap orang yang ada di kelas, termasuk guru, tidak peduli setrampil apa pun peserta didik tersebut menyampaikan pekerjaan mereka.

Memberi peserta didik kesempatan untuk tampil dan menyampaikan apa yang mereka pelajari penting, namun melakukan sesuatu yang tidak melibatkan siswa dan yang sifatnya tidak aktif kurang bermanfaat, karena itu metode Timothy D. Walker, mengusulkan galeri berjalan yang aktif, seperti pelaksanaan para peserta didik menempelkan presentasi mereka di dinding kelas atau lorong seakan-akan sedang memamerkan karya mereka di sebuah galeri seni. Setiap karya diberi nomor, dan peserta didik berkeliling dari satu karya ke satu karya yang lain secara sistematis, mereka diberi waktu 1-2 menit untuk mempelajari dengan cermat setiap karya yang ada di

¹⁰ Rickard, H. Rogers., R., Ellis, N., & Beidleman, W., *Some Retention But Not Enough*, Teaching of Psychology, 1988, 15, 151-152

¹¹ Johnson, D.W., Johnson, R. T., & Smith, K.A., *Active Learning: Cooperation in College Class Room*, Edina, MN: Interaction Book Company, 1991

¹² Pike, R. *Creative Thinking Techniques Handbooks*, Minneapolis, MN: Lakewood Books, 1989

¹³ Walker, T. (2016c, September 29)., *The Ticking Clock of Teacher Burn-out*, The Atlantic. Diakses pada 22 Oktober 2016, dari <http://www.theatlantic.com/education/archive/2016/09/the-ticking-clock-of-us-teacher-burnout/502253/>

hadapan mereka. Untuk membuat pengalaman ini lebih bermakna, para peserta didik saling memberikan masukan tertulis selagi menikmati karya dalam pameran. Sebelum merek memulai galeri berjalan ini, guru membagikan *sticky notes* dalam dua warna yang berbeda; satu warna digunakan peserta didik untuk menulis pertanyaan tentang karya penyaji untuk menjadi pertimbangan, dan kertas lainnya untuk menuliskan observasi positif. Peserta didik kelihatan bergembira meyusuri galeri berjalan ini, saat mereka berhenti sejenak untuk melihat setiap presentasi dan mencoret-coret *sticky notes*, bagian terbaiknya justru terjadi setelah kegiatan ini berakhir. Mereka berlarian untuk mengambil presentasi mereka dan kembali ke meja masing-masing, kemudian menyimak masukan dari teman sekelas mereka. Secara alami, guru memberikan waktu untuk memperbaiki untuk memperbaiki pekerjaan mereka. Dan yang membahagiakan guru adalah, tanpa didesak oleh guru, peserta didik selalu memperbaiki presentasi mereka lebih baik dari penyajian presentasi pertama.

Teach Like Finland memiliki kriteria strategi pembelajaran;

- (1) Kesejahteraan yaitu; jadwal istirahat otak, belajar sambil bergerak, Recharge sepulang sekolah, menyederhanakan ruang, menghirup udara segar, masuk ke alam liar, menjaga kedamaian.
- (2) Rasa Dimiliki yaitu; mengenal setiap anak, bermain dengan peserta didik, merayakan pembelajaran mereka, emngejar mimpi kelas, menghapus bullying dan berkawan.
- (3) Kemandirian yaitu; mulai dengan kebebasan Meninggalkan batas, menawarkan pilihan, buat renca bersama peserta didik anda, buat jadi nyata, dan tuntutan tanggung jawab.
- (4) Penguasaan yaitu; ajarkan hal-hal yang yang mendasar, gunakan buku pegangan, manfaatkan teknologi, memasukkan musik, menjadi pelatih, buktikan pembelajaran dan mendiskusikan nilai.
- (5) Pola Pikir yaitu; mencari flow, berkulit tebal, kolaborasi lewat kopi, menyambut para ahli, melepaskan diri untuk berlibur dan jangan lupa bahagia.

D. Active Learning 68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi didik yang dimiliki menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.¹⁴

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan pada peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat emnopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017, hlm 15

Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karenanya, yang menjadi syarat utama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan yang ingin dicapai.

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajar berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar. Diperlukan paradigma revolusioner yang mampu menjadikan proses pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam perkembangan kurikulum, cara mengajar harus mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan karena pendidikan merupakan tolok ukur pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut seetidak-tidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (*need assesment*). Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Falsafah dan metodologi pembelajaran sangat cepat berubah dan berganti, bahkan bermunculan secara serempak. Ketika satu falsafah dan metodologi pembelajaran dengan cepat dirasakan usang, dan ditinggalkan, kemudian diganti (dengan cepat pula) dengan satu falsafah dan metodologi pembelajaran yang lain. Malahan sering diumumkan atau dipopulerkan secara serentak beberapa falsafah dan metodologi pembelajaran.¹⁵

Diakui pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan bersifat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sedangkan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

E. Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Secara filosofis pendidikan berintikan interaksi manusia, terutama antara pendidikan dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik, dan terdidik, apa isi

¹⁵ Ibid hlm 17

pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Asas atau landasan adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemberian sesuatu, atau sering disebut dengan dasar-dasar. Sedangkan filosofis secara harfiah berarti "cinta akan kebijakan" (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis dan mendalam, pemikiran yang demikian dalam filsafat disebut pemikiran radikal atau berpikir sampai keakar-akarnya.¹⁶

Kurikulum dalam perspektif aliran filsafat pendidikan memiliki rumusan dan tujuan yang sangat terkait erat dengan filsafat yang melandasinya. Jika kurikulum yang dikembangkan menggunakan dasar filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) sebagai pijakan utamanya, maka tujuan kurikulum lebih banyak diarahkan pada pencapaian penguasaan materi dan cenderung menekankan pada upaya pengembangan aspek intelektual atau aspek kognitif.

Apabila kurikulum yang dikembangkan menggunakan filsafat progresif sebagai pijakan utamanya, maka tujuan pendidikan lebih diarahkan pada proses pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan afektif.¹⁷

Ulas banding kurikulum antar aliran tidak terlepas membicarakan aliran-aliran filsafat pendidikan. pokok bahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini membatasi pada progresivisme, essentialisme dan rekonstruksionisme.¹⁸

a. Progresivisme

Aliran yang berkembang pada permulaan abad 20 ini berpendapat bahwa kurikulum yang tepat adalah mempunyai nilai edukatif. Aliran ini pula menghendaki kurikulum seperti fungsi laboratorium sebagai suatu rentetan *continous* dan merupakan eksperimen. Aliran yang terkenal sebagai pembaharu ini juga sangat menghendaki bentuk kurikulum yang bervariasi dan kaya akan isi (konten) dan memerlukan perencanaan pendidikan serta kurikulum atas dasar prinsip yang dinamis dan bukan statis. Isi kurikulum harus mampu mendorong perkembangan pribadi yang meliputi minat, berfikir, ketrampilan dan kemauan praktis (emerging kurikulum)¹⁹

b. Essentialisme

Aliran yang berkorelasi dengan idealisme dan realisme menyatakan kurikulum harus dilandaskan pada iudil dan organisasi kurikulum yang kuat dan bersandikan atas fundamen yang tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal, sekalipun mereka berbeda tentang *konten* kurikulum namun masih ada titik temu mereka, dimana sama-sama berprinsip bahwa kurikulum itu bersifat fleksibel dan sewaktu-waktu bisa dirubah demi kepentingan pribadi anak.²⁰

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

¹⁷ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*38

¹⁸ Ibid

¹⁹ Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*,(Surabaya:Usaha Nasional,1986),233.

²⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan pengantar mengenai Sistem dan Metode*,(Yogyakarta: FIP IKIP,1985),36-38.

c. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berusaha membina suatu konsensus yang paling luas yang paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan. Selain itu aliran ini ingin merombak tata susuna lama dan membangun susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru melalui lembaga dan proses pendidikan.²¹

Berdasarkan paradigma diatas bahwa dapat dilihat jawabannya bahwa landasan filosofis pengembangan kurikulum sangat variatif argumentasinya. Untuk lebih jelasnya perbedaan dan persamaan argumentasi aliran-aliran tersebut dibawah ini penulis uraikan secara ilustrasi sebagai berikut:

Dimensi Kompratif	Progesivisme	Esensialisme	Rekonstruksionisme
Urgensi Kurikulum	Suatu rentetan continous dan eksperimen	Berlandaskan ideal dan tunggal	Kurikulum harus dirombak direlevansikan dengan perkembangan zaman
Isi atau konten kurikulum	Pluralistis,dinamis, fleksibel, praktis dan terbuka serta berpusat pada pengalaman	Statis dan fleksibel	Kurikulum dibangun berdasarkan tujuan hidup yang tinggi,kurikulum dibuat berdasarkan filosofis

Dapat dilihat dengan jelas dimana sisi perbedaan antar aliran itu tapi jika diteliti secara mendalam ada satu sikap kesamaan pandangan terhadap kurikulum itu sendiri sikap kesamaan pandangan dimaksud adalah bahwa nampaknya masing-masing aliran sepakat agar kurikulum yang dioperasikan di sebuah kembaga pendidikan itu berpusat kepada pengembangan jati diri anak dalam arti luas, agar cepat atau lambat dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

F. Teach Like Finland dalam Telaah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Inovasi sering digunakan untuk meyakini penemuan hal yang baru yang diciptakan oleh manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Inovasi merupakan perubahan yang dimaknai sebagai hal yang baru hasil *inventional discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah tertentu. *Discover* merupakan penemuan terhaap sesuatu yang sebenarnya sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Sementara *invention* merupakan penemuan yang belum pernah ada yang benar-benar hasil karya manusia,²²

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri, Inovasi pembelajaran merupakan penemuan atau pembaharuan

²¹ Noor Syam, *Filsafat...*,341.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017, hlm 19

Memberi peserta didik kesempatan untuk tampil dan menyampaikan apa yang mereka pelajari tentang fungsi malaikat di kehidupan nyata sebagai sebuah teknologi tingkat tinggi hologram tuhan dengan seperangkat sistem *android* yang menyertainya, dapat mencatat amal kebaikan dan keburukan manusia, dapat memberi informasi gembira dan duka, dan bahkan dapat memberi keimanan penuh karena mengetahui fungsi-fungsi mereka dengan pemahaman baru di zaman sekarang. Membuat galeri peran aktif atau fungsi malaikat Jibril hingga malaikat Ridwan dalam presentasi galeri berjalan yang aktif, seperti pelaksanaan para peserta didik menempelkan presentasi mereka didinding kelas atau lorong seakan-akan sedang memamerkan karya mereka dalam bentuk definisi aplikasi android yang tak kasat mata di sebuah galeri seni.

Setiap karya diberi nomor, dan peserta didik berkeliling dari satu karya ke satu karya yang lain secara sistematis, mereka diberi waktu 1-2 menit untuk mempelajari dengan cermat setiap karya yang ada di hadapan mereka. Untuk membuat pengalaman ini lebih bermakna, para peserta didik saling memberikan masukan tertulis selagi menikmati karya dalam pameran. Sebelum mereka memulai galeri berjalan ini, guru membagikan *sticky notes* dalam dua warna yang berbeda; satu warna digunakan peserta didik untuk menulis pertanyaan tentang karya penyaji untuk menjadi pertimbangan, dan kertas lainnya untuk menuliskan observasi positif. Peserta didik dengan aktif menyusuri galeri berjalan ini, saat mereka berhenti sejenak untuk melihat setiap presentasi dan mencoret-coret *sticky notes*, Mereka akan memberikan pendapat perihal definisi peran malaikat-malaikat tersebut untuk argumentasi presentasi mereka dan kembali ke meja masing-masing, kemudian menyimak masukan dari teman sekelas mereka.

Dalam variasi akhir pembelajaran dapat diterapkan pembelajaran dengan strategi *Talking stick*, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).²³

Secara alami, guru memberikan definisi akhir dan membuat kalimat motivasi penutup untuk memperbaiki untuk memperbaiki pemahaman mabstrak mereka tentang malaikat ditambah dengan definisi peran mereka bagi manusia di dunia sebagai standar kompetensi nilai untuk hidup bahagia di akherat.. Dan yang membahagiakan guru adalah, tanpa didesak oleh guru, peserta didik akan bertambah keimanan mereka dan memperkuat akidah Islam yang telah mereka miliki sebelumnya.

²³ Supriyono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm 109

G. Kesimpulan

Kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa; pembelajaran aktif adalah sebuah temuan dalam bentuk modul yang mengaktifkan potensi peserta didik dalam kerangka kurikulum yang telah dirancang guru dan sekolah sebagai sebuah usaha yang merealisasikan tujuan pendidikan. Kemampuan peserta didik yang multi ragam keunikan di tiap individu menjadikan model pembelajaran aktif membuat senang dan nyaman bagi peserta didik. Unsur pembelajaran yang memberi ruang otak untuk memiliki ide, belajar sambil bergerak kemudian recharge sepulang sekolah materi malaikat tersebut dapat menjaga kedamaian jiwa peserta didik yang mengarah kepada nilai pembelajaran kesederhanaan.

Mengenal fungsi dan tugas malaikat, berdiskusi dengan kawan peserta didik, merayakan pembelajaran di kelas menambah rasa ukhuwah yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru kelas.

Kebebasan menuangkan format ide dalam memahami hal-hal yang gaib dapat menawarkan pilihan pembelajaran aktif yang mampu membuat rencana bersama peserta didik lain dengan tema keimanan yang lain menjadi nyata dalam amal perbuatan dan mengedepankan tuntutan tanggung jawab dalam berintelektual.

Penguasaan materi keimanan Agama Islam dapat menjadi penguat dasar-dasar aqidah dengan memanfaatkan teknologi untuk membuktikan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan dengan tetap mendiskusikan nilai-nilai moral dalam agama itu sendiri.

Pola pikir yang mengalir tidak jumud dalam pemahaman klasik dan mengkolaborasikan dengan zaman modern akan memberi rancangan untuk menyambut para ahli ibadah dan ahli fikir dalam berbahagia melaksanakan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Ristata Setia, Bandung, 1998
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan pengantar mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1985
- Ismawati, Esmi, *Telaah Kurikukulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Haryati, NIK, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2014
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Smith, K.A., *Active Learning: Coopertion in College Class Room*, Edina, MN: Interaction Book Company, 1991
- Majid, Abdul, Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- McKeachie, W. *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston: D.C., Heath, 1989
- Pike, R., *Creative Thinking Techniques Handbooks*, Minneapolis, MN: Lakewood Books, 1989
- Rickard, H. Rofers., R., Ellis, N. & Beidleman, W., *Some Retention But Not enough*, Teaching of Psychologu, 1988.
- Silberman, L. Melvin, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Nusamedia & Nuansa Cendekia, Bandung, 2013
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017
- Syam, Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Walker, T. (2016c, September 29)., *The Ticking Clock of Teacher Burn-out*, The Atlantic. Diakses pada 22 Oktober 2016, dari [http:// www.theatlantic.com/education/archive/2016/09/the-ticking-clock-of-us-teacher-burnout/502253/](http://www.theatlantic.com/education/archive/2016/09/the-ticking-clock-of-us-teacher-burnout/502253/)
-